

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Nyeri merupakan masalah terbesar yang sangat dicemaskan oleh anak-anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Stanley dan Pollard (2013) yang menemukan bahwa Sebanyak 81% anak-anak yang sedang dalam perawatan di rumah sakit mengalami tingkat nyeri dari level yang sedang hingga level yang berat. Ini juga sesuai dengan penelitian Walco (2008) bahwa pada anak usia toddler memiliki distres paling tinggi sebanyak 83% terhadap nyeri, sedangkan anak usia sekolah memiliki distres sebanyak 51% terhadap nyeri.

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan atau yang cenderung merusak jaringan. Nyeri juga merupakan masalah yang serius yang harus direspons dan diintervensi dengan memberikan rasa nyaman, aman dan bahkan membebaskan nyeri tersebut. Nyeri yang tidak diatasi secara adekuat mempunyai efek yang membahayakan di luar ketidaknyamanan yang disebabkan. Selain merasa ketidaknyamanan dan mengganggu, nyeri yang tidak reda dapat mempengaruhi sistem pulmonari, kardiovaskuler, gastrointestinal, endokrin dan imunologik. Anak dalam merespon nyeri yang dialami memiliki cara yang berbeda-beda, misalnya berteriak, meringis, dan lain-lain. (Azari dkk, 2015 Juwita, 2015 : Mudiah dkk,2013 : Syamsiah dan Muslihat, 2015)

Untuk menangani nyeri yang dirasakan oleh pasien anak, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan perawat yang baik. Perawat harus mengetahui

berbagai efek yang dapat ditimbulkan dari nyeri dan strategi dalam penatalaksanaan nyeri agar perawat mampu mengelola nyeri dengan manajemen nyeri yang adekuat. Manajemen nyeri merupakan suatu tindakan keperawatan yang penting untuk mengatasi nyeri pada anak. (Mudiah, Supriadi, & Sureskiarti, 2013)

Menurut *American Nurses Association* (dalam stanley & pollard,2013), mengatakan peranan perawat dalam melaksanakan manajemen nyeri mencakup keseluruhan proses keperawatan. Perawat menilai rasa sakit, merencanakan strategi penanganan nyeri farmakologis dan non-farmakologis dengan tim medis, menerapkan rencananya, dan mengevaluasi keaktifan intervensi.

Dalam pelaksanaan manajemen nyeri ini terdapat enam hambatan utama dalam pelaksanaan manajemen nyeri pada anak, meliputi : Mitos bahwa anak-anak terutama bayi tidak merasa sakit seperti orang dewasa, Kurangnya penilaian ulang atas adanya rasa sakit, Kesalahpahaman tentang bagaimana mengkonseptualisasikan dan mengkuantifikasi pengalaman subyektif, Kurangnya pengetahuan tentang penanganan nyeri, Gagasan bahwa mengatasi rasa sakit pada anak membutuhkan banyak waktu dan usaha dan ketakutan akan efek samping obat analgesik, termasuk depresi pernapasan dan kecanduan. (Pediatric & Society, 2001)

Menurut penelitian Abazari dan Namnabati (2017) dalam melakukan tindakan manajemen nyeri pada anak, sangat diperlukan pengetahuan dan sikap perawat itu sendiri. Karena jika salah satu dari kedua hal itu tidak ada, maka tindakan manajemen nyeri tidak akan terlaksana dengan baik dan bisa saja

membahayakan pasien. Berdasarkan laporan studi kasus Manworren dan Hayes (2000) menemukan bahwa pengetahuan perawat terhadap nyeri pada anak-anak masih kurang, terutama mengenai keterampilan perawat dalam penilaian tingkat nyeri dan penggunaan farmakologis. Hanya 50% - 79% Perawat merespon dengan benar untuk pertanyaan tentang manajemen nyeri. (dalam Chiang dkk, 2006)

Sikap perawat dalam pelaksanaan manajemen nyeri pada anak juga sangat penting. Karena hal tersebut menjadi pendorong terlaksananya tindakan manajemen nyeri. Aspek penting pada sikap perawat adalah persepsi perawat terhadap perasaan dan respons anak terhadap nyeri, faktor yang mempengaruhi rasa sakit, penggunaan alat penilaian rasa sakit untuk usia yang berbeda, penggunaan intervensi farmakologis dan non-farmakologis dan hambatan yang dirasakan untuk penanganan nyeri yang efektif. Semua ini adalah aspek penting dalam sikap perawat terhadap manajemen nyeri anak yang efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Kholowa dkk (2017), menemukan bahwa seorang perawat yang dilaporkan telah mencoba menggunakan skala Faces mengatakan bahwa anak-anak tidak dapat memahami apa yang dia inginkan dan dia berhenti menggunakannya. Yang lain menunjukkan sikap negatif terhadap nyeri ketika mereka mengatakan beberapa anak menangis bagaimanapun hanya untuk meminta perhatian dari pengasuh mereka dan bahwa mereka merasa kurang sakit daripada orang dewasa. (Hossain, 2010)

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kamar PICU RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo didapatkan bahwa dari 3 perawat yang telah diwawancara dan di observasi tindakan manajemen nyeri pada anak, 1 diantaranya

memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pelaksanaan manajemen nyeri pada anak, responden dapat menjawab semua pertanyaan yang di ajukan sebanyak 5 item. Sementara 2 perawat lainnya memiliki pengetahuan yang kurang tentang manajemen nyeri pada anak, karena tidak bisa menjawab pertanyaan yang di ajukan sebanyak 5 item dan yang dapat dijawab hanyalah 3 item, namun mereka memiliki sikap yang baik, terbukti dengan ketika ada pasien anak yang menangis, masing-masing dari mereka menghampiri dan menanyakan keadaan pasien anak kemudian memberikan tindakan dengan membantu keluarga pasien (ibu) untuk menenangkan pasien. Menurut American Nurses Association (2001), perawat diminta untuk mempertahankan pengetahuan terkini dalam penilaian dan manajemen nyeri. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara pengetahuan dengan sikap perawat dalam pelaksanaan manajemen nyeri pada anak”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. 81% anak-anak yang dirawat di rumah sakit merasakan nyeri dari level sedang hingga level berat.
2. Studi oleh Manworren dan Hayes menemukan bahwa pengetahuan perawat terhadap nyeri pada anak-anak kurang, terutama mengenai keterampilan penilaian dan penggunaan farmakologis. Hanya 50% - 79% Perawat merespon dengan benar untuk pertanyaan tentang manajemen nyeri. Sikap perawat yang kurang peka terhadap nyeri pada anak

3. Hasil observasi data awal, 3 perawat yang telah diwawancara dan di observasi tindakan manajemen nyeri pada anak, 1 diantaranya memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pelaksanaan manajemen nyeri pada anak, responden dapat menjawab semua pertanyaan yang di ajukan sebanyak 5 item. Sementara 2 perawat lainnya memiliki pengetahuan yang kurang tentang manajemen nyeri pada anak, karena tidak bisa menjawab pertanyaan yang di ajukan sebanyak 5 item dan yang dapat dijawab hanyalah 3 item, namun mereka memiliki sikap yang baik, terbukti dengan ketika ada pasien anak yang menangis, masing-masing dari mereka menghampiri dan menanyakan keadaan pasien anak kemudian memberikan tindakan dengan membantu keluarga pasien (ibu) untuk menenangkan pasien.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat di rumuskan masalah :

1. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan manajemen nyeri pada anak di Rumah Sakit Daerah Prof Dr. H Aloei Saboe Kota Gorontalo ?

## 1.4 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai :

### 1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap perawat dalam pelaksanaan manajemen nyeri pada anak di Rumah Sakit Daerah Prof Dr. H Aloi Saboe Kota Gorontalo.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen nyeri pada anak di Rumah Sakit Daerah Prof Dr. H Aloi Saboe Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan manajemen nyeri di ruang rawat inap anak di Rumah Sakit Daerah Prof Dr. H Aloi Saboe Kota Gorontalo.
3. Untuk mengetahui sikap perawat terhadap pelaksanaan manajemen nyeri di ruang rawat inap anak di Rumah Sakit Daerah Prof Dr. H Aloi Saboe Kota Gorontalo.
4. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan manajemen nyeri pada anak di Rumah Sakit Daerah Prof Dr. H Aloi Saboe Kota Gorontalo.
5. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan pelaksanaan manajemen nyeri pada anak di Rumah Sakit Daerah Prof Dr. H Aloi Saboe Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan acuan dalam menambah pengetahuan bagi para pembaca khususnya dibidang kesehatan yang terkait dengan pengetahuan dan sikap perawat dalam melakukan tindakan manajemen nyeri.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

#### **1. Manfaat bagi Tempat Penelitian**

Memberikan gambaran tentang pengetahuan dan sikap perawat dalam melakukan tindakan manajemen nyeri pada anak.

#### **2. Manfaat bagi Institusi**

Sebagai tambahan masukan dalam hal tindakan manajemen nyeri.

#### **3. Manfaat bagi Peneliti**

Memberi pengalaman dan menambah pengetahuan peneliti dalam tindakan manajemen nyeri pada anak.

#### **4. Manfaat bagi Petugas**

Sebagai informasi kepada perawat yang bertugas di ruang perawatan anak, agar lebih memperhatikan tindakan manajemen nyeri pada anak.